

ANALISIS SEMIOTIK PADA PUISI “PERJALANAN KE LANGIT” KARYA KUNTOWIJOYO

Neneng Rani Setiani¹, Rismawati², Agus Priyanto³

¹⁻³IKIP SILIWANGI

¹ranisetiani1908@gmail.com, ²watirismahilan@gmail.com, ³gusjur-
mahesa@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The background of this research is to help literature lovers to enjoy one of the literary works, namely poetry so that researchers try to find ways to study poetry travel to the sky easily and can understand the meaning implied in the poem. The statement is based on observations from students who have read the poem. This study aims to appreciate the meaning of poetry Travel to Heaven with a study that can be used that is using a semiotic analysis approach. The results of the analysis that the meaning of poetry Travel to Heaven, in general, is the presence of tools and the path to God, for those who really miss God. This must be used before time stops and even freezes.

Keywords: *Semiotic, Literature, Poetry*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi untuk membantu para penikmat sastra supaya dapat menikmati salah satu karya sastra yaitu puisi, sehingga peneliti berupaya mencari cara untuk bagaimana mengkaji puisi perjalanan ke langit dengan mudah dan dapat memahami makna yang tersirat dalam puisi tersebut. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil pengamatan dari mahasiswa yang pernah membaca puisi itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengapresiasi makna pada puisi Perjalanan ke Langit dengan kajian yang dapat dipakai yaitu menggunakan pendekatan analisis semiotik. Hasil analisis tersebut bahwa makna puisi Perjalanan ke Langit secara garis besar adalah terdapatnya alat dan jalan menuju Tuhan, bagi yang memang merindukan Tuhan. Hal tersebut harus dipergunakan sebelum waktu berhenti dan bahkan membeku.

Kata kunci: Semiotik, Sastra, Puisi

PENDAHULUAN

Sebuah puisi tidak diciptakan begitu saja. Puisi itu diciptakan dengan penuh pengimajinasian dari sang penulis. Adapun pembaca, dapat mengetahui makna tersebut bila telah melewati pemaknaan terlebih dahulu. Pembaca dapat memaknai sebuah puisi bila mengkajinya terlebih dahulu. Puisi sendiri, karena terlahir menjadi buah karya sastra, maka ia akan memiliki makna dan keindahan. Sebagaimana diungkapkan Tresna, Maryana, Fatimah, & Priyanto, (2019) bahwa kata sastra pada bahasa Indonesia dipergunakan untuk semua jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Para pembaca berupaya mencari kajian teori untuk mengapresiasi makna dalam puisi tersebut, sehingga bertujuan untuk lebih memahami makna yang ada dalam puisi *Perjalanan ke Langit* karya kuntowijoyo .

Sastra adalah sebuah karya tulis atau karya imajinasi dari kehidupan manusia yang telah dirasakan atau dialami yang dapat mereka tulis dalam sebuah tulisan kreatif seperti puisi, cerpen, drama dll. Karya sastra merupakan sebuah karya yang tercipta dari kehidupan keseharian yang terlihat oleh kasat mata. Sastra diciptakan berdasarkan penghayatan dan perasaan jiwa yang dikemas dalam imajinasi tentang kehidupan Nurjanah, Lestari, & Firmansyah, (2018). Sastra adalah sebuah pemikiran, perasaan manusia yang meningkatkan

daya imajinasi lebih umum dan bebas Putri, Puspitasari, & Permana, (2019). Fiksi yang ada di dalam karya sastra berupa karangan ataupun pengalaman yang dapat dicurahkan pada suatu tulisan menggunakan bahasa yang menarik, tidak baku. Karya sastra dapat bermanfaat bagi kehidupan. Baik dari segi hiburan maupun dari nilai kehidupan yang terdapat didalamnya

Menurut Kosasih karya sastra berdasarkan bentuknya dibagi ke dalam tiga jenis yaitu puisi, drama, prosa. Puisi salah satu dari bentuk fiksi, mengandung makna tersirat. Karya sastra banyak diminati para peneliti terutama pada analisis sebuah makna tersirat pada sebuah karya sastra. Sastra merupakan sarana pengajaran yang memberikan petunjuk, petunjuk bagi para pembaca agar mampu memahami makna karya sastra tersebut. Menurut rokmansyah City, Shalihah, & Primandika, (2018) mengemukakan bahwa “sastra merupakan suatu ungkapan seseorang dari hasil pemikiran, pengalaman, perasaan, ide, berupa ketentuan penjelasan nyata”. Dapat disimpulkan sastra adalah sebuah seni yang dapat diluapkan dalam tulisan dari sebuah pemikiran manusia yang di mana dapat dibaca dan dirasakan oleh pembaca.

Puisi adalah salah satu karya sastra yang banyak di gemari oleh masyarakat, di mana puisi itu memiliki kekreatifan yang tinggi dan memiliki sebuah ke khasan pada tiap kata yang indah dan terkadang sulit untuk diartikan. Mengenai sastra itu sendiri yang diungkapkan oleh wellek dan werren dalam buku Welck & Warren, (2014) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni. Puisi itu sendiri, menurut Pradopo (2012) terikat dengan beberapa aturan di antaranya banyaknya baris, serta terdapat rima dan irama di dalamnya. Seorang penulis kemudian menuangkan kata-kata yang indah dalam puisinya, sehingga menimbulkan keputisan. Puitis, dijelaskan Pradopo (2012), maknanya adalah bangkitnya keharuan perasaan, dapat ditanggapi dengan jelas, serta bisa membangkitkan perasaan. Lebih jauh lagi, seorang pembaca dapat memaknai keputisan tersebut berdasarkan hasil pemaknaannya sendiri-sendiri.

Salah satu akses agar dapat memaknai sebuah puisi ialah dengan menganalisis secara semiotik. Analisis ini berhubungan dengan lambang tanda dan petanda yang ditulis oleh penulis dalam puisinya. Simbol atau tanda tersebut berupa satuan bunyi yang memiliki arti atas kesepakatan dalam sebuah masyarakat Pradopo (2012). Dengan begitu, kata-kata puitis yang ditampilkan penulis puisi dapat dimaknai pembaca dengan hasil analisis semiotik tersebut, karena telah dimaknai dengan bahasa yang banyak dijumpai dan disepakati di tengah masyarakat.

Sebelumnya, analisis semiotik juga telah dipergunakan untuk mengkaji sebuah lagu, seperti dituliskan dalam jurnal Hidayat (2014), yang mengungkapkan bahwa tanda menjadi komponen yang tak dapat dipisahkan dari citra dan konsep. Selain itu, Hidayat (2014) mengatakan bahwa Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Oleh sebab itu, Hidayat menggunakan pendapat tersebut untuk menganalisis sebuah lagu Nidji. Selain penelitian tersebut, analisis semiotika juga dipakai dalam penelitian lainnya yang juga menyebutkan bahwa semiotik boleh didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda-tanda atau simbol Ibrahim, Nuraeni, Ahmad, Kee, & Mustaffa, (2012)

Penanda (*signifier*) atau yang menandai merupakan bentuk tanda, sedangkan petanda (*signified*) merupakan hal yang ditandai atau arti dari sebuah tanda Pradopo (2012) . Terdapat tiga jenis tanda juga disebutkan yaitu sebagai berikut.

- 1) Ikon, atau hubungan antara *signifier* dan *signified* yang persamaan bentuknya alamiah.
Contoh : Gambar “ Toilet “ perempuan dan laki-laki dipintu masuk toilet.
Contoh tersebut memiliki persamaan bentuk yang alamiah atau memiliki kemiripan di mana gambar laki-laki atau perempuan pada toilet sama dengan wujud pada laki-laki dan perempuannya. Gambar laki-laki atau perempuan di toilet itu sebagai penanda (*signifier*) dan wujud laki-laki atau perempuan itu sebagai petanda (*signified*)
- 2) Indeks atau tanda hubungan antara *signifier* dan *signified* yang menunjukkan hubungan kausal atau sebab akibat.
Contoh : gambar anak panah yang bisa diartikan dengan kata penjelas yang menunjukkan sesuatu seperti disana, disitu.
Gambar anak panah sebagai penyebab di mana anak panah tersebut mengakibatkan suatu arahan seperti disana, disitu. Maka contoh tersebut ada kaitannya dengan sebab akibat. Kata anak panah sebagai penanda (*signifier*) sedangkan kata penjelas yang menunjukkan sesuatu seperti kesana, kesitu sebagai petanda (*signified*).
- 3) Simbol yaitu hubungan antara *signifier* dan *signified* yang tidak alamiah.
contoh : bunga mawar yang dilambangkan sebagai simbol cinta.
Bunga mawar sebagai penanda (*signifier*) yang melambangkan sebagai simbol cinta, ini termasuk tidak alamiah, dan simbol cinta sebagai petanda (*signified*). Contoh tersebut memang tidak alamiah di mana bentuk bunga mawar yang dikaitkan dengan perasaan cinta, sangat jauh diartikan dari bentuk bunga hingga perasaan, maka bunga mawar ini sebagai simbol.

Penelitian ini sendiri, akan terfokus untuk mengkaji sebuah puisi berjudul *Perjalanan ke Langit*, karya Kuntowijoyo menggunakan analisis semiotik tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk menjabarkan analisis semiotik puisi Kuntowijoyo berjudul *Perjalanan ke Langit* dengan langkah pertama yaitu mengkaji puisi tersebut, kemudian mendeskripsikan dan mendefinisikan secara garis besar makna puisi Kuntowijoyo tersebut. Analisis dilakukan berdasarkan teori semiotika.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode tersebut, dijelaskan, Nugrahani (2012) sebagai berikut.

- 1) Situasi yang alami dan tanpa rekayasa selama penelitian dapat digambarkan prosesnya.
- 2) Teori yang dihasilkan didasarkan pada pola dalam kenyataannya.
- 3) Perilaku dapat dideskripsikan dalam konteks natural.

Oleh sebab itu, maka dalam penelitian ini dideskripsikan hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta nyata yang didapati dalam puisi *Perjalanan ke Langit*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi memiliki bahasa puitis, berbeda dengan prosa dan drama pada umumnya. Walaupun sebenarnya ada juga prosa yang ditulis dengan kata-kata yang puitis. Apa yang ditulis dalam salah satu puisi karya Kuntowijoyo juga tak lepas dari kata-kata yang puitis. Diksi yang dipilih menjadi simbol dalam bait demi baitnya. Puisi tersebut memberikan makna mendalam. Kurang lebih demikianlah yang didapatkan pembaca. Puisi yang akan dikaji saat ini adalah karya Kuntowijoyo yang berjudul *Perjalanan Cahaya Ke Langit*.

Perjalanan cahaya ke langit
Karya Kuntowijoyo

*Bagi yang merindukan
Tuhan menyediakan
Kereta cahaya ke langit
Kata sudah membujuk
Bumi untuk menanti*

*Sudah disiapkan
Awan putih di bukit
Berikan tanda
Angin membawamu pergi
Dari pusat samudera*

*Tidak cepat atau lambat
Karena menit dan jam
Menggeletak di meja
Tangan gaib mengubah jarum-jarumnya
Berputar kembali ke-0*

*Waktu bagi salju
Membeku di rumput
Selagi kau lakukan perjalanan*

Anwar (2007)

Penelitian ini sendiri, akan terfokus untuk mengkaji sebuah puisi berjudul *Perjalanan ke Langit*, karya Kuntowijoyo menggunakan analisis semiotik tersebut. Tujuan peneliti adalah untuk menjabarkan analisis semiotik puisi Kuntowijoyo berjudul *Perjalanan ke Langit* dengan langkah pertama yaitu mengkaji dalam larik dan bait dari masing-masing puisi, kemudian mendeskripsikan dan mendefinisikan secara garis besar makna puisi Kuntowijoyo tersebut.

*Bagi yang merindukan
Tuhan menyediakan
Kereta cahaya ke langit
Kata sudah membujuk
Bumi untuk menanti*

Pada larik pertama *Bagi yang merindukan*, maksud penulis di sini adalah menunjuk kepada seseorang yang sedang merindu. Kata *merindukan* menurut KBBI yaitu sangat menginginkan dan mengharapakan (Hendak bertemu). Pada larik kedua *Tuhan menyediakan*, Tuhan sebagai penguasa alam semesta yang disembah oleh manusia telah mempersiapkan sesuatu untuk sang perindu. Pada larik ketiga *kereta cahaya ke langit*, maksud dari *kereta* adalah sebagai alat transportasi untuk sang perindu yang telah disiapkan oleh Tuhan, *kereta* menurut KBBI yaitu kendaraan yang beroda, dan kata *Kereta* termasuk ke dalam jenis simbol. Pada larik keempat dan kelima *kata sudah membujuk//bumi untuk menanti*, maksud penulis adalah sebuah ucapan yang telah menyentuh hati dan bumi hanyalah sebuah penantian, kata *bumi*

menurut KBBI adalah sebuah planet yang dihuni oleh manusia, kata *bumi* termasuk ke dalam jenis ikon.

Bait pertama puisi tersebut menyuguhkan *signifier*; *Kereta cahaya ke langit*. Kereta, sebagaimana disepakati di tengah masyarakat kita, adalah sebuah alat transportasi. Dalam puisi ini, Kuntowijoyo melanjutkan “kereta” tersebut dengan pilihan kata “cahaya ke langit”. Untuk itu, kereta sebagai *signifier* yang dimaksud Kuntowijoyo ini tentu merujuk pada baris sebelumnya. Kereta di sini ialah alat transportasi menuju Tuhan alat transportasi sebagai *signified*. Alat transportasi tersebut diperuntukkan bagi yang merindukan Tuhan. Demikian baris sebelum kereta itu berbunyi. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa kereta ini adalah media menuju Tuhan. Tuhan yang dirindukan akan dapat ditemui melalui media atau alat transportasi.

*Sudah disiapkan
Awan putih di bukit
Berikan tanda
Angin membawamu pergi
Dari pusat samudera*

Pada bait kedua *sudah disiapkan* yang artinya tuhan telah menyiapkan semuanya, *awan putih di bukit* yang artinya sebagai jalan menuju Tuhan, *berikan tanda* yang artinya Tuhan memberikan sebuah sinyal atau petunjuk, *angin membamu pergi* artinya angin sebagai mesin pendorong mempercepat perjalanannya, *dari pusat samudra* artinya dari pusat penjemputan. Dapat disimpulkan maksud sang penulis adalah Tuhan telah mempersiapkan semua untuk hambanya yang kembali kepadanya dengan kuasanya.

Bait kedua kemudian mengisyaratkan kereta pada bait pertama akan melaju dengan tanda dan petunjuk. Hal tersebut karena terdapat *signifier* berbunyi *awan putih di bukit//berikan tanda//angin membawamu pergi*. *Signifier* tersebut merupakan *signified* dari sebuah arah bagi kereta. Jika dijabarkan *awan putih di bukit* sebagai *signifier*, sebuah *jalan* menuju tuhan itu sebagai *signified*, *angin membamu pergi* sebagai *signifier* sebuah *mesin* agar cepat menuju Tuhan sebagai *signified*. Jika pada bait sebelumnya kereta dimaknai alat menuju Tuhan, maka angin dan awan petunjuk bagaimana kereta itu akan melaju.

*Tidak cepat atau lambat
Karena menit dan jam
Menggeletak di meja
Tangan gaib mengubah jarum-jarumnya
Berputar kembali ke-0*

Pada bait ke tiga *tidak cepat atau lambat* yang artinya sebuah proses kematian tidak tergantung pada waktu yang cepat atau lambat, *karena menit dan jam//menggeletak dimeja* artinya karena waktu bagi Tuhan hanyalah sebuah pajangan yang hanya diam, *tangan gaib mengubah jarum-jarumnya//berputar kembali ke-0* yang artinya waktu hanyalah angka 0 yang tidak ada artinya bagi Tuhan, kehendak Tuhan yang tidak bisa di tolak untuk hambanya. Kata *menit dan jam* termasuk ke dalam jenis *ikon* yang menunjukkan waktu. Kata waktu menurut KBBI adalah suatu proses atau perbuatan.

Waktu untuk menuju Tuhan itu telah ditentukan. Hal tersebut ditandai dengan *signifier*: *Berputar kembali ke- 0*. Seseorang yang ingin menuju Tuhannya, disediakan alat transportasi dan petunjuk baginya, tetapi waktu itu terbatas. Angka '0' di atas menandakan waktu yang berputar dari awal kembali, yang ditandai sebagai *signified* adalah *waktu yang berputar dari awal kembali*. Orang yang ingin menuju Tuhan dan telah dipersiapkan segala sesuatunya, diberikan waktu sampai waktu itu sendiri berputar kembali ke angka 0. Di sanalah akhir kesempatan yang disediakan Tuhan.

Waktu bagi salju
Membeku dirumputan
Selagi kau lakukan perjalanan

Bait terakhir seolah menjadi penegasan dari bait sebelumnya. *Waktu bagi salju/membeku dirumputan/selagi kau lakukan perjalanan/*, masih mengenai batas waktu, kata *salju* dan *membeku* pada bait terakhir ini menjadi *signifier* bagi *signified* waktu yang benar-benar habis dari Tuhan. Waktu itu benar-benar terbatas. Batas bagi yang merindukan Tuhan dan memakai alat transportasi juga penunjuk arah adalah sampai waktu itu kembali ke angka 0 dan akhirnya membeku seperti salju.

Secara garis besar, Kuntowijoyo membuat keputisan sebuah puisi untuk memberikan makna dalam bagi seorang hamba Tuhan. Tuhan selalu menyediakan waktu dan kesempatan bagi hambanya yang rindu. Jalan dan alatnya ada, yaitu doa pada saat dan waktu yang telah ditentukan. Doa dan waktu yang diberikan Tuhan semata diberikan pada hamba yang benar-benar merindukan. Jalan dan arah itu akna terlihat oleh orang-orang yang memang merindukan Tuhan. Kenikmatan besar bagi hamba yang mendapatkan itu, karena tidak semua orang bisa menemukannya, bahkan sampai waktu itu sendiri habis dan membeku. Sungguh rugi orang yang tak dapat menghamba hingga menyampaikan rindunya pada Tuhan, karena Kuntowijoyo bahkan membekukan waktu itu menjaid salju, hingga kereta tak bisa lagi melaju, menyampaikan rindu pada Tuhan.

SIMPULAN

Terdapat *signifier* dan *signified* pada setiap baitnya, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Kereta cahaya ke langit, kereta* sebagai *signifier* menjadi *signified* Tuhan menyediakan *alat transportasi* bagi seorang yang rindu.
- 2) *Alat transportasi berupa kereta* dapat menuju cahaya dengan penunjuk *berupa awan dan angina* sebagai *signifier* menjadi *signified* sebagai *jalan menuju Tuhan*.
- 3) *Berputar kembali ke- 0*, adalah *signifier* dari *signified* bahwa waktu akan terhenti atau dihentikan oleh Tuhan. Hal tersebut menandakan batas orang yang ingin menemui Tuhannya sudah habis.
- 4) *Salju* dan *membeku* menjadi *signifier* pada bait terakhir, sebagai penegasan bahwa Tuhan benar-benar memberi batas pada orang yang masih ingin menemuinya. Sebelum waktu dan jalan itu jadi salju dan membeku, pada saat itulah orang masih bisa merindukan dan bertemu Tuhan.

Puisi *Perjalanan ke Langit* dipuitiskan Kuntowijoyo sebagai refleksi bagi orang-orang yang dekta dengan Tuhan. Kenikmatan besar bagi hamba yang bisa memanfaatkan waktunya untuk bertemu Tuhan. Selagi waktu itu masih tersedia, alat untuk pertemuan dengan Tuhan adalah doa. Dengan doa pada saat atau waktu yang telah ditentukan, seseorang bisa menemui Tuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, W. (2007). *Kuntowijoyo: karya dan dunianya*. Grasindo.
- City, I., Shalihah, N., & Primandika, R. B. (2018). Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono “Cermin 1” dengan Pendekatan Semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 1015-1020.
- Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar pelangi” Karya Nidji. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman.
- Ibrahim, F., Nuraeni, T., Ahmad, F., Kee, C. P., & Mustaffa, N. (2012). Bahasa Komunikasi Visual Dan Pengantaraan Produk: Satu Analisis Semiotik Bahasa Komunikasi Visual Dan Pengantaraan Produk: Satu Analisis Semiotik Bahasa Komunikasi Visual. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 12(1).
- Nugrahani, F. (2012). Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa (Kajian Semiotik).
- Nurjanah, E., Lestari, S., & Firmansyah, D. (2018). Tinjauan Semiotika Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati Soekarnoputri. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 283-290.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi (Cetakan ke-13)*.
- Putri, P. N. A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis Puisi Heri Isnaini “Prangko” Dengan Pendekatan Semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 365-370.
- Tresna, G., Maryana, M., Fatimah, N., & Priyanto, A. (2019). Nilai Religiusitas dalam Tinjauan Sajak “Potret Keluarga” Karya WS Rendra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 207-216.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *teori kesusastraan*. jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

